

Peradaban Kehidupan Fil Al Quran Wal Hadist

Adinda Siti Mukhlisa

¹ Program Studi Magister Pendidikan Agama, Universitas Islam 45 Bekasi, Indonesia
*e-mail: c.ichaa@yahoo.com

Yayat Suharyat

² Program Studi Magister Pendidikan Agama, Universitas Islam 45 Bekasi, Indonesia
*e-mail: yayat_suharyat@unismabekasi.ac.id

Alamat : Jalan Cut Meutia No.83 Bekasi Timur 17113. Telepon : (021)
8801027, 8802015, 8808851-52. Fax : (021) 8801192
Korespondensi Penulis : c.ichaa@yahoo.com

Abstract

The Al-Qur'an and Hadith serve as the main source of guidance for living the lives of followers of Islam throughout the world. Allah SWT also revealed his words to the Prophet Muhammad SAW which are called Hadith. The Qur'an is referred to as the main book or ummul book, guide, guide and guide for mankind. With the development of world life, it will be related to changes in human civilization. Civilization is a collection of forms of progress in the form of material, scientific, artistic, literary or social existence in a society or similar societies. Al-Qur'an and Hadith as guidelines for adherents of Islam need to be applied in life in order to create true civilization. Damage to morals and human behavior that deviates from the Al-Qur'an and Hadith will cause the collapse of civilization so it is necessary to repair this by always drawing closer to Allah SWT, namely carrying out all obligations and avoiding all prohibitions in order to create an advanced civilization that has values the good one.

Keywords : Al Quran, Civilization of Life, Hadith

Abstrak

Al-Qur'an dan Hadist berfungsi sebagai sumber utama pedoman untuk menempuh kehidupan pemeluk agama Islam di seluruh dunia. Allah SWT juga menurunkan firman-firmannya kepada Nabi Muhammad SAW yang disebut dengan Hadist. Al-Qur'an disebut sebagai kitab utama atau ummul kitab, penuntun, pedoman dan petunjuk umat manusia. Dengan adanya perkembangan kehidupan dunia maka akan berkaitan dengan perubahan peradaban umat manusia. Peradaban adalah kumpulan bentuk-bentuk kemajuan yang berupa keberadaan material, ilmu pengetahuan, seni, sastra, atau sosial dalam suatu masyarakat atau masyarakat yang sejenis. Al-Qur'an dan Hadits sebagai petunjuk pemeluk agama Islam perlu untuk diterapkan dalam kehidupan agar dapat mewujudkan peradaban yang hakiki. Rusaknya akhlak dan perilaku manusia yang melenceng dari Al-Qur'an dan Hadits akan menyebabkan keruntuhan peradaban sehingga perlu untuk

Received November 30, 2022; Revised Desember 02, 2022; Januari 27, 2023

*Corresponding author, e-mail c.ichaa@yahoo.com

memperbaiki hal tersebut dengan selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT yaitu menjalankan semua kewajiban dan menjauhi semua larangannya agar tercipta peradaban yang maju yang memiliki nilai - nilai yang baik.

Kata kunci : Al Quran, Hadist, Peradaban Kehidupan

PENDAHULUAN

Al-Qur'an dan Hadist berfungsi sebagai sumber utama pedoman untuk menempuh kehidupan pemeluk agama Islam di seluruh dunia. Al-Qur'an sebagai mukjizat terbesar yang diwahyukan melalui Nabi Muhammad saw, berangsur-angsur terlihat melalui perantara yaitu malaikat Jibril. Tidak hanya itu, Allah SWT juga menurunkan kepada Nabi Muhammad SAW firmanNya yang disebut hadits. Al-Qur'an juga dikenal sebagai Kitab Utama/Ummul kitab, Pembimbing atau al-Huda, Yang Mulia Al-Furqan, Al-Hikmah atau Kebijaksanaan, Ingatan atau Dzikir dan sesuatu yang diturunkan dari tempat yang lebih tinggi pada tempat yang lebih rendah.

Al-Qur'an dan Hadist sebagaimana diketahui membahas tentang alam jagad raya beserta isinya dan juga membahas ajaran berdasarkan ayat dalam Al-Qur'an dan Hadist . Terciptanya langit dan bumi juga termasuk salah satunya diterangkan dalam Al-Qur'an dan Hadist karena didalamnya menjelaskan tentang besarnya kekuasaan dan keagungan Allah SWT terhadap alam semesta sebelum adanya makhluk hidup. Adapun Firman Allah mengenai penciptaan langit dan bumi dalam Al-Qur'an yaitu sebagai berikut :

يَوْمَ يَعْدِلُونَ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَجَعَلَ الظُّلُمَاتِ وَالنُّورَ ۚ ثُمَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرِ

Artinya; “Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan langit dan bumi, dan bumi, dan menjadikan gelap dan terang. Namun, orang-orang kafir masih menyekutukan Tuhan mereka dengan sesuatu.” (QS. Al-An'am/6:1).

Pada Ayat tersebut mempunyai arti berarti bahwa langit sangat gelap dan keajaiban ayat Al-Qur'an adalah bahwa setiap benda langit yang bergerak diatur oleh gaya gravitasi dan anti-gravitasi terlepas dari massanya. Al-Qur'an menggambarkan langit terendah yang dikelilingi oleh Bima Sakti dan berisi ratusan miliar bintang. Selain itu Allah SWT menciptakan kebebasan bagi manusia untuk menguasai alam semesta ini dengan ilmu sebagai pedoman hidup karena manusia merupakan makhluk paling mulia dan memiliki akal yang menjadi potersi seperti potensi mental, ketepatan dan bentuk yang seimbang. Anugerah dari Allah SWT tersebut mampu menjadikan

manusia sebagai sebuah potensi untuk mengubah atau memajukan budaya secara meningkat atau beriringan dengan dinamika kehidupan dan lingkungan manusia ¹

Al-Qur'an menjelaskan tentang terjadinya manusia. Di dalam Al-Qur'an, awal mula adanya manusia dari Adam yang diturunkan Allah lalu isterinya Siti Hawa dari bahan yang sama yaitu tanah dan dijadikanlah jasad oleh Allah sehingga barulah ditiupkan Allah dengan ruh ke dalam tubuhnya sehingga proses inilah yang dikembangbiakkan dengan keturunan yang banyak ².

نَّ مَثَلٍ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ ۖ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Artinya: “Sesungguhnya perumpamaan (penciptaan) ‘Isa bagi Allah, seperti (penciptaan) Adam. Dia menciptakannya dari tanah, kemudian Dia berkata kepadanya, “Jadilah!” Maka jadilah sesuatu itu”. (QS Ali-Imran/3: 59).

Ayat ini menjelaskan penciptaan manusia dari pandangan Al-Qur'an dimana Allah SWT berfirman kepada Nabi Muhammad SAW bahwa penciptaan Nabi Adam AS dan Nabi Isa AS adalah sama yaitu keduanya dari tanah. Namun penciptaan Nabi Isa a.s. benar dari sel telur ibunya. Tapi telur berasal dari darah, darah dari makanan, dan makanan tumbuh dari tanah. Sehingga dari hal tersebut Nabi Isa adalah manusia yang berasal dari tanah ³.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ۖ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ۚ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ۖ ثُمَّ أَنشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

Artinya: “Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami menjadikannya air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kukuh (rahim). Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah, Pencipta yang paling baik” (QS Al-Mu'minun/13: 59).

Nabi Adam AS dan Hawa menjadi manusia yang terlahir bukan dari seorang ibu, karena mereka diciptakan Allah s.wt sebagai manusia pertama kali dan setiap manusia selain mereka, terlahir dalam seorang ibu. Allah SWT telah menentukan manusia dalam takdirnya, matinya, dan amal perbuatannya. Dalam Hadist, pernah jelaskan oleh Nabi Muhammad SAW dari Abi Abdirrahman Abdillah bin Mas'ud r.a beliau bersabda, “Sesungguhnya setiap kalian dikumpulkan penciptaannya dalam rahim ibunya selama empat puluh hari (berupa nutfah/sperma), kemudian

menjadi alaqah (segumpal darah) selama waktu itu juga, kemudian menjadi mudghah (segumpal daging) selama waktu itu pula, kemudian Allah mengutus malaikat untuk meniupkan ruh kepadanya dan mencatat empat perkara yang telah ditentukan yaitu; rezekinya, ajal, amal perbuatan, dan sengsara atau bahagiannya”.

Nabi Nuh AS mendapatkan gelar Ulul Azmi karena kesabaran dan kegigihannya yang luar biasa. Nabi Nuh AS diutus oleh Allah pada saat terjadi kekosongan antara dua rasul (fatrah) yang apabila dibiarkan akan menyebabkan ajaran agama Nabi sebelumnya dilupakan oleh masyarakat. Jika ajaran agama tersebut ditinggalkan maka manusia akan kembali melakukan dosa seperti maksiat, kejahatan dan meninggalkan amalan baik.

Pada masa kekosongan tersebut, Nabi Nuh AS menerima wahyu kenabian dari Allah untuk memberikan ajaran Islam. Saat itu, umat Nabi Nuh AS tidak menyembah Tuhan, melainkan menyembah berhala yang dibuat oleh tangan manusia atau umat Nabi Nuh AS. Mereka meyakini bahwa berhala yang dibuat dan disembah membawa banyak kebaikan dan manfaat, dan mereka juga percaya bahwa berhala tersebut dapat mencegah segala macam keburukan di masa depan..

ظَلْمُونَ وَهُمْ الظُّوفَانُ ۖ فَآخَذَهُمْ عَامًا حَمْسِينَ إِلَّا سَنَةً آلفَ فِيهِمْ فَلَبِثَ قَوْمِهِ إِلَى نُوحًا أَرْسَلْنَا وَقَدْ

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, maka ia tinggal di antara mereka seribu tahun kurang lima puluh tahun. Maka mereka ditimpa banjir besar, dan mereka adalah orang-orang yang zalim.” (QS Al-Ankabut /29: 14).

Nabi Musa AS adalah seorang nabi yang diutus oleh Allah SWT di tengah kebrutalan raja Firaun yang berkuasa di Mesir saat itu. Dia bahkan mengaku sebagai Tuhan sehingga semua orang harus tunduk padanya. Raja Firaun juga kejam tanpa ampun kepada rakyat. Dia mengenakan pajak yang berat dan membuat kaum Bani Israel menjadi budak kerajaan. Kekejaman Raja Firaun juga dibarengi dengan kesombongannya. Ia menolak untuk mensyukuri kekayaan yang dianugerahkan oleh Allah SWT dan dia juga menjadikan Negeri Mesir penuh dengan kesyirikan.

Dikisahkan bahwa Nabi Musa AS adalah seorang pemuda di antara Bani Israil yang selamat dari kekejaman Fir'aun. Musa ditemukan oleh istri Firaun ketika ibunya memandikannya dari sungai. Saat menginjak usia dewasa mimpi buruk yang dialami Raja Firaun semakin nyata. Nabi Musa AS mulai mengingatkan Raja Firaun untuk kembali ke jalan yang benar. Namun, firaun mengabaikannya dan bahkan melawannya.

Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Araf ayat 103 :

الْمُفْسِدِينَ عَقِبَهُ كَانَتْ كَيْفَ فَانظُرْ ۖ بِهَا فَظَلَمُوا وَمَلَأِيهِ فِرْعَوْنَ إِلَىٰ بِأَيُّنَا مُوسَىٰ بَعْدَهُمْ مِنْ بَعَثْنَا نُمُّ

Artinya: "Kemudian Kami utus Musa sesudah rasul-rasul itu dengan membawa ayat-ayat Kami kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya, lalu mereka mengingkari ayat-ayat itu. Maka perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang membuat kerusakan." (QS Al-Araf /7: 103).

Perjalanan kehidupan manusia terbilang sangat panjang, penuh lika-liku. Manusia merupakan makhluk terakhir yang diciptakan Allah SWT dan lahir ke dunia untuk beriman kepada Allah dan menjalani agama yang lurus. Dalam masalah syariat Islam, sebaik-baiknya manusia adalah orang yang faqih atau faham seperti yang dijelaskan dalam Hadist Nabi pernah bersabda :

الْجَاهِلِيَّةِ خَيْرٌكُمْ فِي الْإِسْلَامِ إِذَا فَفَهُوا فَخَيْرُكُمْ فِي

Artinya: "Maka sebaik-baiknya orang diantara kalian di masa Jahiliyyah adalah yang paling dalam Islamnya apabila mereka memahami (ajaran Islam)." (H.R. Al-Bukhari No. 3374).

Dengan adanya perkembangan kehidupan, dunia juga mengalami perubahan dari awal mula dunia yang belum berkembang sehingga seiring berjalannya waktu mengikuti perkembangan zaman. Dari proses perkembangan dunia menjadi lebih modern, Al-Qur'an dan Hadist yang telah diturunkan pada masa zaman Nabi menjadi acuan manusia untuk tetap berpegang kepedomannya sebagai umat Islam, maka dapat diambil rumusan masalah mengenai permasalahan-permasalahan seputar peradaban kehidupan yaitu 1. Kaitan peradaban kehidupan dengan Al-Qur'an dan Hadist, 2. Hambatan manusia dalam menjadikan Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman hidup, 3. Hikmah yang bisa diambil untuk menjalani kehidupan yang beradap sesuai dengan anjuran Allah SWT melalui Al-Qur'an dan Hadits di jaman modern ini.

METODE

Metode Penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Adapun jenis penelitian kualitatif yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu jenis penelitian dengan cara mengumpulkan jurnal, artikel dan karya ilmiah yang membahas tentang objek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Definisi Peradaban

Kata peradaban berasal dari bahasa Arab yaitu *adab*, yang artinya apa yang layak bagi seseorang ataupun sesuatu. Pengertian didalamnya termasuk pengertian sopan santun dan kata susila. Selain itu *adab* juga dapat diartikan sebagai pengetahuan atau pendidikan⁴. Sedangkan menurut kamus arab - Indonesia, *adab* yaitu sopan santun, dan dalam ensiklopedia Islam *adab* berarti Kesopanan, tata krama yang baik dan terpuji, kehalusan budi pekerti, etiket dan sastra.

Pada masa permulaan Islam kata *adab* yaitu akhlak yang baik, selain itu juga berarti pendidikan dan pengajaran yang baik seperti dalam pernyataan Nabi saw yang diriwayatkan oleh Ibnu al-Sam'uniy dari Ibnu Mas'ud. Kata peradaban merupakan terjemahan dari kata *al-Hadharah*. Dan apabila diartikan pada bahasa Indonesia yaitu Kebudayaan⁵.

Peradaban sering juga diartikan atau disinonimkan sebagai kebudayaan, tetapi sebagian ilmuan membedakan menjadi dua yaitu, pertama dimaknai sebagai bentuk ungkapan tentang kebiasaan suatu masyarakat, sedangkan perwujudan kemajuan mekanis dan teknologis lebih berkaitan dengan peradaban. Jika budaya lebih tercermin dalam seni, sastra, agama, dan moralitas, peradaban juga terlibat dalam perkembangan teknologi, ekonomi, dan politik.

Peradaban merupakan sesuatu bentuk kelompok budaya yang tertinggi dan dimulai dari kelompok masyarakat dan kelas yang paling luas dari predikat budaya kelompok masyarakat manusia kemudian dibedakan secara nyata dari makhluk lainnya. Peradaban terdefiniskan dengan baik umumnya mencakup faktor-faktor objektif seperti agama, sejarah, bahasa, adat istiadat, institusi, dan identifikasi diri subjektif⁶.

Peradaban menurut pendapat **Yusuf Qardhawi**, mengatakan peradaban yaitu kumpulan-kumpulan bentuk kemajuan. Adapun bentuk kemajuan tersebut berupa benda, pengetahuan, seni sastra dan sosial yang ada pada suatu masyarakat atau masyarakat yang sama⁷. Sedangkan menurut **Syed Naquib AL-Attas**, makna peradaban adalah kehidupan masyarakat yang berinsan yang sudah mencapai kehalusan dalam tata asusila dan kebudayaan yang tinggi untuk seluruh masyarakatnya⁸.

2. Definisi Kehidupan

أِنَّهُ ثُمَّ يَهْبِجُ ثَلَّ عَيْبِ أَعَجَبِ الْكُفَّارِ تَبَّالْحَيَوَةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ وَرَيْنَةٌ وَتَقَاخُرُ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرُ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَا إَعْلَمُوا أَنَّمَا دَبْدِبُ وَمَعْفُورَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَوَةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ قَرَّبَهُ مُصَفَّرًا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا وَفِي الْأَجْرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ

Artinya: “Ketahuilah bahwa kehidupan dunia itu hanyalah permainan, kelengahan, perhiasan, dan saling bermegah-megahan di antara kamu serta berlomba-lomba dalam banyaknya harta dan anak keturunan. (Perumpamaannya adalah) seperti hujan yang tanamannya menguning, kemudian hancur. Di akhirat ada azab yang keras serta ampunan dari Allah dari keridaan-Nya. Kehidupan dunia (bagi orang-orang yang lengah) hanyalah kesenangan yang memperdaya”. (Al-Hadid/57: 29).

Victor Frankl adalah seorang dokter ahli penyakit jiwa dan saraf yang salah satu landasan teorinya yaitu logoterapi. Kata logoterapi berasal dari “logos” yang berarti makna atau *meaning* atau rohani dengan kata lain yaitu sprituually. Logoterapi secara umum berarti mengakui adanya dimensi kerohanian pada diri manusia disamping dimensi ragawi dan kejiwaan dan ia juga mengemukakan berpendapat bahwa *the meaning of life* dan hasrat untuk hidup bermakna juga sebagai sebuah keinginan utama manusia untuk mendapatkan taraf kehidupan yang bermakna atau hidup yang bermakna⁹.

Adapun kehidupan seorang Muslim harus sesuai dengan aturan Al-Qur’an. Dalam mengarungi proses kehidupan dari lahir sampai mati untuk merebutnya kembali dan sampai pada kehidupan yang hakiki dan sempurna. Al-Qur’an menjelaskan bahwa manusia teladan bagi seorang muslim yaitu Nabi Muhammad SAW yang dimana sebagian besar ulama Islam mengatakan bahwa Muhammad SAW adalah manusia sempurna.

3. Konsep Peradaban Kehidupan di dalam Al-Qur’an dan Hadist

Menurut H.A.R. Gibb pada penelitian Nafis bahwa Islam sebenarnya lebih dari sekedar agama, tetapi Islam adalah peradaban yang lengkap¹⁰. Agama Islam merupakan agama samawi, yang berartikan sebuah sistem peradaban yang diturunkan dari langit sebagai petunjuk dari Allah SWT. Dalam hal tersebut terdapat dua tatanan yaitu samawi dan ardhi. Perbedaan tersebut berkaitan dengan kelengkapan sistem, detail, kejelasan dan ketahanan terhadap perubahan zaman yang senantiasa terjaga. Peradaban terbagi menjadi dua katagori untuk membicarakan tentang penciptaan masing-masing sistem seperti sejauh mana kekuatan dan kemahirannya dibandingkan yang lain dalam menyusun sistem yang ditugaskan untuk menuntun kaum manusia untuk dijadikan satu tujuan sehingga disebut sebagai masyarakat sejahtera. Islam juga menjelaskan sifat Allah bahwa Allah SWT Maha Melihat, Maha Mengawasi, Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui.

Keragaman sistem peradaban adalah penyebab yang tidak bisa diabaikan. Faktor - faktor yang mengakibatkan permasalahan dari sistem peradaban tersebut.

عَتَّ ذَبِيبٌ حَتَّى نَبْرَأَى وَمَا كُنَّا مُعَمَّنْ اهْتَدَى فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ وَمَنْ ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَى
رَسُولًا

Artinya: “Siapa yang mendapat petunjuk, sesungguhnya ia mendapat petunjuk itu hanya untuk dirinya. Siapa yang tersesat, sesungguhnya (akibat) kesesatannya itu hanya akan menimpa dirinya. Seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Kami tidak akan menyiksa (seseorang) hingga Kami mengutus seorang Rasul.’. (Al-Isra/17: 15).

Ayat diatas menunjuk arti bahwa manusia mempunyai akal yang dapat menentukan baik dan buruknya manusia. Manusia diberi petunjuk kemana mereka harus pergi dan bagaimana mereka harus berjalan. Manusia juga mempunyai kebutuhan-kebutuhan dan keinginan biologis untuk dipenuhi. Adapun Menurut penelitian Zhulhadi bahwa konsep peradaban Islam didasarkan pada tujuan dasar penciptaan manusia yaitu untuk memenuhi tiga tugas penting: (1) beribadah kepada Allah; (2) pemimpin di muka bumi; dan (3) Mensejahterakan bumi Allah.

Kemudian Al-Qur’an, sebagai kitab suci umat Islam memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Statusnya sebagai firman Allah yang berfungsi sebagai penghubung antara manusia dan penciptanya. Oleh karena itu Al-Qur'an adalah sumber hukum, iman, akhlak dan peradaban. Walaupun Al-Qur’an tidak memberikan indikasi langsung tentang dinamika masyarakat namun tetap memberikan indikasi tentang karakteristik dan kualitas budaya populer meskipun semua itu membutuhkan upaya untuk menafsirkan dan mengembangkan pemikiran yang kompleks. Selain itu Al-Qur'an memerintahkan umat manusia untuk memikirkan pembentuka dan dinamika peradaban dengan karakteristik tertentu dan umat Islam dapat merekonstruksi peradaban yang ideal dan baik berdasarkan petunjuk dalam Al-Qur'an¹¹. Sebagaimana firman Allah pada (QS al-Baqarah/2: 186) yaitu:

رِضًا كَانَ وَمَنْ ۖ فَلْيُصِمُ الشَّهْرَ مِنْكُمْ شَهْدَ فَمَنْ وَالْفُرْقَانَ الْهُدَىٰ مِّنْ وَبَيِّنَاتٍ لِلنَّاسِ هُدًى الْفُرْقَانُ فِيهِ أَنْزَلَ الَّذِي رَمَضَانَ شَهْرٌ
وَلَعَلَّكُمْ هُدًى مِّنْ عَلَى اللَّهِ وَلِتُكَبِّرُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكْمِلُوا ۖ الْعُسْرَ بِكُمْ يُدِيرُ وَلَا الْيُسْرَ بِكُمْ اللَّهُ يُرِيدُ ۖ أَلَمْ تَرَ أَنَّى جَاءَكُمْ عَلَى أَوْ
تَشْكُرُونَ

Artinya “Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang batil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu ada di bulan itu, maka berpuasalah. Dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (dia tidak berpuasa), maka (wajib menggantinya), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, agar kamu bersyukur ” (QS al-Baqarah/2: 186).

Dari ayat diatas menjelaskan bahwa salah satu fungsi Al-Qur'an adalah sebagai petunjuk bagi umat manusia dalam menjalani kehidupan di dunia. Dengan kata lain Al-Qur'an dapat menjadi petunjuk atau pedoman dalam membentuk peradaban yang maju dalam setiap aspek kehidupan seperti pengetahuan, teknologi, sosial budaya dll. Lalu isi dalam Al-Qur'an diantaranya berisi hukum, nasehat dan suri teladan yang apabila diimplementasikan dalam kehidupan akan bisa menciptakan manfaat bagi keberlangsungan hidup manusia ¹². Pada (QS al-An'am/6: 38) Allah berfirman :

يُخْسِرُونَ رَبَّهُمْ إِلَىٰ نَمَّ شَيْءٍ مِّنَ الْكِتَابِ فِي فَرْطُنَا ۖ مَا أَمَّا لَكُمْ أُمَّ إِلَّا بِجَنَاحَيْهِ يَطِيرُ طَيْرٍ وَلَا الْأَرْضِ فِي دَابَّةٍ مِّنْ وَمَا

Artinya : “Dan tidak ada seekor binatang pun yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan semuanya merupakan umat-umat (juga) seperti kamu. Tidak ada sesuatu pun yang Kami luputkan di dalam Kitab, kemudian kepada Tuhan mereka dikumpulkan” QS al-An'am/6: 38).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah telah menyebutkan segalanya di dalam Al-Qur'an, segala sesuatu yang dapat mendatangkan kebaikan dan kesejahteraan bagi kaum manusia tidak diabaikan, bahkan apa yang disyariatkan bagi mereka sudah jelas dan diberlakukan secara universal sesuai dengan keadaan, zaman dan menurut tempat dan keadaan hidupnya ¹³.

Menurut Wahid al-Qur'an yang diturunkan pada Nabi Muhammad SAW membawa lima tugas besar dalam membangun kehidupan yang mulia atau berkualitas yaitu 1). Menjadikan manusia kaya akan pengetahuan; 2). Menjadikan kehidupan manusia berkualitas; 3). Membentuk tatanan hidup sosial yang adil; 4). Memberi petunjuk kepada manusia seperti cara melakukan ibadah untuk membentuk spiritual; 5). Mengajak manusia melakukan kebaikan. Kelima misi tersebut

apabila berhasil dijalankan maka umat Islam akan meraih kemajuan. Islam dengan kitab suci Al-Qur'an dan Hadist akan dapat memajukan peradaban yang lebih baik di tengah masyarakat dunia¹⁴.

Selain itu kita juga perlu tahu bahwa Ayat Al-Qur'an yang diturunkan tidak dijelaskan dengan teks yang jelas dan tegas. Ayat-ayat Al-Quran kadang Muhkam dan kadang Mutasabih, ada yang spesifik dan ada yang umum, ada yang mutlak dan ada yang Mubayyan. Oleh karena itu, diperlukan penafsiran lebih lanjut untuk memperjelas dan menegaskan maksud dan tujuan Allah menurunkan ayat-ayat tersebut. Sehingga akhirnya Rasulullah SAW sebagai utusan Allah diberi tugas sebagai penafsir Al-Qur'an. Salah satu konsep peradaban kehidupan menurut hadis dapat dilihat dari sistem pemerintahan yang menerapkan hukum dan peraturan untuk menegakan keadilan. Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam bersabda :

الْمَقْتُولِ وَلِي يَعْفُوَ أَنْ إِلَّا قَوْدُ الْعَمْدُ

Artinya : “(Bagi yang) sengaja (melukai atau membunuh, hukumannya) ialah qishash, kecuali jika wali yang terbunuh memaafkan” (HR. Ad-Darquthni & Ibnu Abi Syaibah, shahih).

Dari hadis diatas menjelaskan bahwa hukum dalam melukai/ membunuh seseorang secara sengaja maka hukumannya adalah qishah. Kemudian hukum potong tangan pencuri dalam tingkat pencurian tertentu, hukum rajam untuk pezina yang belum menikah, hukum rajam bagi pezina yang menikah dan hukum cambuk bagi peminum minuman keras. Pada zaman Rasulullah hukum itu diterapkan dan terbukti berdampak positif sehingga kota tempat tinggal Nabi SAW berubah nama menjadi Madinah yang artinya kota berperadaban¹⁵.

4. Penghambat Perkembangan Peradaban Kehidupan

Dari bagian sebelumnya dapat diketahui bahwa Al – Qur'an dan Hadist sebagai pedoman dan petunjuk bagi umat manusia yang apabila diterapkan pada kehidupan dapat membuat kemajuan peradaban, namun kemajuan tersebut dapat juga dihancurkan oleh manusia itu sendiri. Sifat seperti serakah, musyrik dan kafir yang tidak berpegang teguh, beriman, dan menjadikan Al-Qur'an serta Hadits sebagai pedoman utama dalam menjalani kehidupan merupakan penyebab utama hancurnya sebuah peradaban. Menurut al-Buti alasan utama runtuhnya kesuksesan seseorang adalah karena mereka tidak memahami identitas mereka. Banyak sejarah peradaban

manusia yang telah dihancurkan oleh kurangnya pemahaman ini. Salah satu kisah yang diceritakan dalam Al-Qur'an tentang kehancuran peradaban manusia adalah kisah Fir'aun¹⁶. Dalam (QS al-Qasas/28: 4) Allah berfirman :

سَيِّدِينَ الْمُؤْمِنِينَ كَانَ ۗ إِنَّهُ نِسَاءَهُمْ وَيَسْتَحْيِي أَبْنَاءَهُمْ يُدْبِحُ مِنْهُمْ طَائِفَةً يَسْتَضْعِفُ شَبِيحًا أَهْلِهَا وَجَعَلَ الْأَرْضَ فِي عِلَا فِرْعَوْنَ إِنَّ

Artinya : “Sungguh, Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dia menindas segolongan dari mereka (Bani Israil), dia menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak perempuan mereka. Sungguh, dia (Fir'aun) termasuk orang yang berbuat kerusakan” (QS al-Qasas/28: 4)

Pada ayat tersebut menjelaskan sipat kepemimpinan Firaun yang sewenang – wenang, dzolim terhadap masyarakat, dan sombong telah membuat manusia menjadi terpecah belah yang mengakibatkan kemunduran peradaban bahkan menghancurkannya. Dari ayat tersebut mengajarkan bahwa kita perlu untuk menerapkan nilai kebaikan dalam Al – Qur'an dan Hadist dalam kehidupan agar membangun peradaban umat manusia yang makmur dan baik.

يَبْنِيهِمْ بِأَسْمُهُمُ اللَّهُ جَعَلَ إِلَّا اللَّهُ أَنْزَلَ مِمَّا وَيَنْخَبِرُوا اللَّهُ بِكِتَابٍ أَيْمَتُهُمْ تَحْكُمُ لَمْ وَمَا

Artinya : “Dan tidaklah pemimpin-pemimpin mereka enggan menjalankan hukum-hukum Allah dan mereka memilih-milih apa yang diturunkan Allah, kecuali Allah akan menjadikan bencana di antara mereka”. (HR. Ibnu Majah dengan sanad hasan).

Dalam hadist tersebut dengan jelas apabila seorang pemimpin dari suatu kaum tidak mengimplementasikan hukum yang terdapat dalam Al – Qur'an dan hadis maka Allah akan memberikan bencana kepada umat tersebut. Hal tersebut karena penguasa/pemimpin adalah orang yang bertanggung jawab dalam menegakkan aturan untuk masyarakat. Apabila aturan tidak ditegakan maka sudah dipastikan peradaban manusia akan hancur secara perlahan.

5. Hikmah dari Al-Qur'an dan Hadits sebagai Pedoman dalam Peradaban Kehidupan

Implementasi nilai kebaikan dalam Al-Qur'an dan Hadits sangat penting dalam kehidupan manusia. Hancurnya peradaban kehidupan kaum manusia bisa disebabkan oleh sipat manusia sendiri dan tidak menerapkan Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman dan petunjuk dalam menjalani kehidupan. Menurut Al-Buti bahwa peradaban tidak selalu membawa hal yang baik. Maka dari itu harus ada pedoman (Al-Qur'an) bagi manusia untuk membangun kemajuan peradaban sebagai alat menyebarkan kebaikan¹⁷. Rusaknya hati manusia oleh nafsu dan bisikan

syetan menjadi awal mula perilaku yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadits. Sehingga dari hal tersebut perlu melakukan tazkiyah al-nafs yaitu penyucian hati dengan beribadah kepada Allah SWT. Menghindari perilaku buruk seperti berzina, minum-minuman keras, berjudi, korupsi, mencuri dan perilaku buruk lainnya yang dapat memberikan bencana kepada umat manusia senantiasa dapat dicegah dengan melaksanakan perintah Allah seperti dalam Al-Quran dan Hadis yaitu kewajiban untuk melaksanakan sholat.

لِلذَّكْرِينَ ذِكْرُى ذٰلِكَ السَّيِّئَاتِ يُوْهِبُنَّ الْحَسَنَاتِ ۗ اِنَّ اللَّيْلَ مِنْ وَّرُؤْفَا النَّهَارِ طَرَفِي الصَّلٰوةِ وَاَقِم

Artinya: “Dirikanlah salat pada kedua ujung hari (pagi dan petang) dan pada bagian-bagian malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan baik menghapus kesalahan-kesalahan. Itu adalah peringatan bagi orang-orang yang selalu mengingat (Allah)” (QS Hud/11: 114).

Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa kewajiban untuk mendirikan sholat karena dengan melakukan ibadah tersebut maka akan menghapus dosa – dosa yang pernah dilakukan yang dapat menjadi azab bagi umat manusia. Mengingat Allah dalam menjalani kehidupan dan senantiasa takut kepada Allah ketika melakukan maksiat akan menyebabkan kemajuan dalam peradaban umat manusia. Menurut Ridho bahwasanya seorang Muslim yang mulia adalah orang muslim yang menjalankan kehidupan sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadist. Namun apabila kehidupannya tidak sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadist maka ia seorang Muslim yang tidak baik. Jika nilai kebaikan dalam Al-Qur'an sudah menghilang dalam pribadi manusia maka bisa terjadi keruntuhan suatu masyarakat atau suatu peradaban yang sebelumnya diawali kebaikan menuju kerusakan¹⁸.

Maka dari beberapa uraian diatas bahwasanya hikmah dari Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman dalam peradaban kehidupan perlu untuk diterapkan dalam kehidupan umat manusia agar dapat mencapai peradaban yang hakiki. Rusaknya akhlak dan perilaku manusia yang melenceng dari Al-Qur'an dan Hadits akan menyebabkan keruntuhan peradaban sehingga perlu untuk memperbaiki hal tersebut dengan selalu mendekati diri kepada Allah SWT yaitu menjalankan semua kewajiban dan menjauhi semua larangannya agar tercipta peradaban yang maju yang memiliki nilai - nilai yang baik.

PENUTUP

Pada masa permulaan Islam adab berarti akhlak yang baik, selain itu juga berarti pendidikan yang baik. Sedangkan peradaban adalah kumpulan-kumpulan bentuk kemajuan. Adapun bentuk

kemajuan tersebut berupa benda, pengetahuan, seni sastra dan sosial yang ada pada suatu masyarakat atau masyarakat yang sama. Peradaban manusia yang maju dapat saja hancur oleh perilaku manusia itu sendiri. Al – Qur’an dan Hadist sebagai petunjuk dan pedoman bagi kaum manusia yang apabila diterapkan pada kehidupan dapat membuat kemajuan peradaban, namun kemajuan tersebut dapat juga dihancurkan oleh manusia itu sendiri. Sifat seperti serakah, musyrik dan kafir yang tidak berpegang teguh, beriman, dan menjadikan Al-Qur’an serta Hadits sebagai pedoman utama dalam menjalani kehidupan merupakan penyebab utama hancurnya sebuah peradaban. Hikmah yang dapat diambil dari Peradaban Kehidupan di dalam Al-Qur’an dan Hadist yaitu kita sebagai umat manusia khususnya umat muslim perlu untuk senantiasa menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam Al-Qur’an dan Hadist dalam kehidupan agar dapat membangun peradaban manusia yang maju dan terhindar dari kehancuran akibat azab Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Khazin, *Logika Al-Qur’a*, ed. by disarikan oleh Darwis Hude (Jakarta: Eurobia, 2013)
- Diniari, Ni Ketut Sri, ‘Logoterapi Sebuah Pendekatan Untuk Hidup Bermakna’, 2017, 47
<https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/4a7b05ea0424947f333e883c8b093742.pdf>
- Harun, Salman, *Kaidah-Kaidah Tafsir* (Jakarta: Penerbit QAF, 2017)
- Hungtington, Samuel P., *The Clash Of Civilization and The Remaking Of World Order*, ed. by terj. M Sadat Ismail (Yogyakarta: Qalam, 2003)
- Mansur, Abu, ‘Pengertian Peradaban’, 1986, 1–8
- Muhajir, ‘Jasmani Manusia Dalam Perspektif Islam’, 3.1 (2016), 1–19
- Nafis, Abdul Wadud, ‘Islam, Peradaban Masa Depan’, *Jurnal Al-Hikmah*, 18.2 (2020), 117–34
<<https://doi.org/10.35719/alhikmah.v18i2.29>>
- Nasution, H. Syamsudin, *Sejarah Peradaban Islam* (Yayasan Pusaka Riau, 2013), IV
- Noer, Muhammad Ali, and Azin Sarumpaet, ‘Konsep Adab Peserta Didik Dalam Pembelajaran Menurut Az-Zarnuji Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Indonesia’, *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 14.2 (2017), 181–208
<[https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14\(2\).1028](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14(2).1028)>
- Nurdin, R.A, ‘Alquran Dan Peradaban Manusia Perspektif Muhammad Said Ramadan Al-Buti’, *Digilib.Uin-Suka.Ac.Id*, April 2020, 2021, 506812 <<http://digilib.uin->

suka.ac.id/17397/1/BAB I, V, DAFTAR PUSTAKA.pdf>

Rahman, Amir. A., *Pengantar Tamadun Islam* (Kuala Lumpur: DBP, 1990)

Ridho, Ali, 'Al-Quran Dan Budaya: Al-Quran Dalam Siklus Kehidupan Muslim', *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4.1 (2019), 53–73 <<https://doi.org/10.24090/maghza.v4i1.2441>>

Wahid, A, 'Al-Qur'an Sumber Peradaban', *Jurnal Ushuluddin*, XVIII.2 (2012), 111–23 <<http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/ushuludin/article/view/703>>

Wahyudi, Fery Eko, and Muhammad Ashabul Kahfi, 'Hadis Sebagai Sumber Tamadun', *Jurnal Al-Asas*, 2.1 (2019), 112–20

¹ Al-Khazin, *Logika Al-Qur'a*, ed. by disarikan oleh Darwis Hude (Jakarta: Eurobia, 2013).

² Muhajir, 'Jasmani Manusia Dalam Perspektif Islam', 3.1 (2016), 1–19.

³ Salman Harun, *Kaidah-Kaidah Tafsir* (Jakarta: Penerbit QAF, 2017).

⁴ Muhammad Ali Noer and Azin Sarumpaet, 'Konsep Adab Peserta Didik Dalam Pembelajaran Menurut Az-Zarnuji Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Indonesia', *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 14.2 (2017), 181–208 <[https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14\(2\).1028](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14(2).1028)>.

⁵ H. Syamsudin Nasution, *Sejarah Peradaban Islam* (Yayasan Pusaka Riau, 2013), IV.

⁶ Samuel P. Huntington, *The Clash Of Civilization and The Remaking Of World Order*, ed. by terj. M Sadat Ismail (Yogyakarta: Qalam, 2003).

⁷ Abu Mansur, 'Pengertian Peradaban', 1986, 1–8.

⁸ Amir. A. Rahman, *Pengantar Tamadun Islam* (Kuala Lumpur: DBP, 1990).

⁹ Ni Ketut Sri Diniari, 'Logoterapi Sebuah Pendekatan Untuk Hidup Bermakna', 2017, 47 <https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/4a7b05ea0424947f333e883c8b093742.pdf>.

¹⁰ Abdul Wadud Nafis, 'Islam, Peradaban Masa Depan', *Jurnal Al-Hikmah*, 18.2 (2020), 117–34 <<https://doi.org/10.35719/alhikmah.v18i2.29>>.

¹¹ Ali Ridho, 'Al-Quran Dan Budaya: Al-Quran Dalam Siklus Kehidupan Muslim', *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4.1 (2019), 53–73 <<https://doi.org/10.24090/maghza.v4i1.2441>>.

¹² A Wahid, 'Al-Qur'an Sumber Peradaban', *Jurnal Ushuluddin*, XVIII.2 (2012), 111–23 <<http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/ushuludin/article/view/703>>.

¹³ Wahid.

¹⁴ Wahid.

¹⁵ Fery Eko Wahyudi and Muhammad Ashabul Kahfi, 'Hadis Sebagai Sumber Tamadun', *Jurnal Al-Asas*, 2.1 (2019), 112–20.

¹⁶ R.A Nurdin, 'Alquran Dan Peradaban Manusia Perspektif Muhammad Said Ramadan Al-Buti', *Digilib.Uin-Suka.Ac.Id*, April 2020, 2021, 506812 <<http://digilib.uin-suka.ac.id/17397/1/BAB I, V, DAFTAR PUSTAKA.pdf>>.

¹⁷ Nurdin.

¹⁸ Ridho.